

INFAK DAN KESEJAHTERAAN: STUDI KASUS DAMPAK BERINFAQ BAGI *MUNFIQ* PADA CIVITAS AKADEMIKA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Thufail Rosyad Abdi¹
Aminullah Achmad Muttaqin²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: tufailrsyd@gmail.com, aminullah.achmad@gmail.com

Abstract

Infaq is a form of ibadah that has 2 dimensional forms, firstly is horizontal dimension and secondly is vertical dimension. In the first dimension, infaq is manifested as a form of servant's obedience to the Creator. Secondly, it is showed as a form of caring to others. In Islamic Teaching, infaq as a form of ibadah is not only beneficial for recipients but also for the munfiq (donator) itself. Therefore this study aims to investigated the impact of infaq for the munfiq. The variables used in this study are the amount of infaq expenditures, income, age, marital status and faith. While the research method used in this research is quantitative with multiple linear regression analysis tools. The results obtained from this study indicate that infak has a significant effect on the welfare of the munfiq individual, as well as the income, age and faith variables. Meanwhile, the variable amount of infaq expenditure and marital status did not affect the welfare of the individual munfiq.

Keywords : *Infak; Kesejahteraan individu; Munfiq.*

PENDAHULUAN

Konsepsi islam tentang perekonomian islam yang biasa disebut dengan sistem ekonomi islam lebih banyak menekankan pada aturan – aturan secara individu, dengan kata lain lebih menekankan pada sisi moral atau etika individu (Yusuf, 2017). menurut Nurul Huda dalam bukunya yang berjudul Ekonomi Makro Islam pendekatan teoritis, mengatakan bahwa prinsip – prinsip dasar ekonomi islam adalah sistem ekonomi yang berdasarkan Al-quran dan Hadits yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia di dunia dan akhirat.

Islam memandang secara menyeluruh mencakup pengaturan kepemilikan, unsur – unsur produksi, sumber – sumber kekayaan melalui konsep distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan merupakan upaya menyalurkan sebagian harta yang dimilikinya kepada orang yang mengalami kekurangan. Dalam hal ini islam menawarkan instrumen dalam optimalisasi proses distribusi pendapatan. Infak merupakan bentuk dari shadaqah nafilah, yakni bentuk pengeluaran yang berkaitan dengan instrumen distribusi pendapatan bernilai sunnah. Konsep tentang infak merupakan bentuk ibadah yang memiliki dua bentuk wujud dimensi, yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. dimensi vertikal terwujud dalam ketaatan hambanya kepada penciptanya. Sedangkan dimensi horizontal terwujud dalam sikap kepedulian terhadap sesama manusia di bumi. .

Hakikatnya infak tidak hanya bermanfaat bagi penerima infak, melainkan juga bagi munfiq yaitu orang yang berinfaq. Infak didalamnya tersembunyi suatu rahmat yang terbentuk dalam wujud keberhasilan yang akan mempengaruhi produksi dan meningkatkan ketenagakerjaan dan sebagainya sehingga akan mempengaruhi kesejahteraan hidup. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 245, “*siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah)*, maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya kami dikembalikan”.

Menurut penelitian Asdiansyuri (2016) yang berjudul Analisis Pengaruh Pengeluaran Zakat, Infak, Shodaqah Terhadap Kesejahteraan Muzakki (Studi pada Baznas di Kabupaten Lombok) bahwa pengeluaran zakat, infak, shodaqah memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan muzakki. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penjelasan Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 245 yang mengatakan, “*barang siapa yang memberikan pinjaman kepada Allah, maka Allah akan melipatgandakan pembayaran dengan lipat ganda yang banyak.....*”. maka berdasar hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh infak terhadap kesejahteraan individu munfiq.

Tersedia online : <http://jurnal.stesislamicvillage.ac.id/index.php/JURNAL>

TINJAUAN LITERATUR

Ekonomi Islam

Menurut Hoetoro dalam bukunya yang berjudul *Ekonomi Mikro Islam Pendekatan Integratif* (2018), bahwa Ekonomi Islam berfungsi sebagai “teori tengah” atau *middle range theory* yang menjelaskan konsep besar Al-quran mengenai ekonomi dan kehidupan. Dalam ekonomi islam, fenomena ekonomi dijelaskan dengan keterkaitan antara aspek positif dan normatif. Kedudukan syariat dapat dikatakan sebagai acuan perilaku ekonomi seorang muslim tidak dapat dipandang secara normatif. Dalam hal ini Al-qur’an menjelaskan perilaku manusia apa adanya, dengan begitu apabila sesuai dengan Al-qur’an dan sunnah maka ia telah memositifkan syariat sebagai perilaku ekonomi yang alamiah. Hakikat ekonomi islam sendiri merupakan suatu sistem ekonomi yang berdasar pada Alquran dan Hadits dengan tujuan mencapai falah. Sehingga ekonomi islam adalah ilmu yang Mempelajari segala perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tujuan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (*falah*) (P3EI, dalam Adinugraha 2013).

Prinsip Dasar Ekonomi Islam

Prinsip ekonomi islam merupakan salah satu cara untuk dapat mewujudkan tujuan dari ekonomi Islam dimana tujuan tersebut adalah dapat memberikan masalah bagi lingkungan dan sekitarnya. (Rahman, 1995) berpendapat tentang prinsip dasar ekonomi Islam :

- 1) Kebebasan individu
- 2) Hak dan kepemilikan harta
- 3) Ketidaksamaan ekonomi dalam batas yang wajar
- 4) Kesamaan sosial
- 5) Jaminan sosial
- 6) Distribusi kekayaan secara meluas
- 7) Larangan menumpuk kekayaan
- 8) Larangan terhadap organisasi anti sosial
- 9) Kesejahteraan individu dan masyarakat

Distribusi Pendapatan Islam

Afzalur Rahman mengemukakan bahwasanya yang dimaksud dengan distribusi pendapatan adalah suatu cara dimana kekayaan nasional didistribusikan ke berbagai faktor produksi yang memberikan kontribusi terhadap negara. Afzalur Rahman juga mengatakan bahwa prinsip utama dalam sistem distribusi pendapatan adalah peningkatan dan pembagian hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan, yang mengarah pada pembagian kekayaan yang merata diberbagai kalangan masyarakat yang berbeda dan tidak hanya berfokus pada golongan tertentu (Afzalur,1995). Selain itu menurut Dr. Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi makna distribusi dalam ekonomi Islam mencakup pengaturan tentang kepemilikan unsur-unsur produksi dan sumber-sumber kekayaan (Jaribah, 2006). Dalam hal ini distribusi dalam pandangan Islam memiliki mekanismenya sendiri. Mekanisme sitem distribusi dalam pandangan Islam terbagi menjadi dua, yaitu mekanisme ekonomi dan mekanisme non-ekonomi. Mekanisme ekonomi adalah mekanisme yang didalamnya meliputi aktivitas ekonomi yang bersifat produktif berupa kegiatan pengembangan harta dalam akad-akad muamalah, seperti membuka kesempatan bagii berlangsungnya pengembangan harta melalui investasi dan sebab-sebab kepemilikan harta, larangan menimbun harta, mengatasi pemusatan kekayaan pada salah satu golongan tertentu, larang kegiatan monopoli dan juga larangan-larangan yang bersifat merusak kesejahteraan dan keadilan itu sendiri (Holis, 2016).

Sedangkan mekanisme non-ekonomi adalah mekanisme yang didalamnya meliputi aktivitas ekonomi non-produktif, dimana yang dimaksud adalah melalui kebijakan pemberian seperti zakat, shodaqah, infak, wakaf. Hal ini ditujukan untuk melengkapi mekanisme ekonomi yang yang tidak berjalan secara sempurna, melalui mekanisme non-produktif diperlukan karena adanya penyimpangan seperti monopoli perdagangan, penimbunan kekayaan, dan sebagainya yang menyebabkan ketimpangan distribusi kekayaan. Menurut Holis (2016) Bentuk-bentuk pendistribusi kekayaan dengan mekanisme non-ekonomi diantaranya

1. Pemberian harta negara kepada warga negara yang dinilai membutuhkan.
2. Pemberian harta zakat yang dibayarkan oleh muzakki kepada mustahik.

Tersedia online : <http://jurnal.stesislamicvillage.ac.id/index.php/JURNAL>

3. Pemberian infak, shodaqah, wakaf, hibah dari orang yang berlebih kepada yang memerlukan
4. Pembagian harta waris kepada ahli waris

Pada akhirnya distribusi mewujudkan pemenuhan kebutuhan bagi semua makhluk, memberikan dampak positif bagi pemberi itu sendiri seperti menumbuhkan kebiasaan berbagi, menciptakan kebaikan diantara semua orang, mengurangi kesenjangan pendapatan dan kekayaan, pemanfaatan yang lebih baik terhadap sumber daya dan aset (Holis, 2016).

Infak

Kata infak menurut Bahasa berasal dari kata *anfaqa-yunfiq* yang artinya menafkahkan, membelanjakan, memberikan atau mengeluarkan harta. Menurut istilah fiqih infak kata infak berarti memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang telah disyariatkan oleh agama untuk memberinya kepada orang – orang fakir, miskin, anak yatim, kerabat dan lain – lain. Sayyid Sabiq dalam bukunya yang berjudul Fiqih Sunnah mengkategorikan infak sebagai sedekah sunah (*Tathawwu*). Islam mengajarkan bahwasanya jika berinfak maka keluarkan dengan hartamu yang terbaik. Infak sejatinya tidak ada ketentuan besaran dalam mengeluarkannya, juga tidak ketentuan mengenai siapa yang wajib menerima. Hanya saja islam menganjurkan bahwa yang paling di utamakan dalam menerima infak adalah Orang Tua, Kerabat, anak yatim, dan orang yang dalam perjalanan. Hal itu dijelaskan dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 215 : *“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang sedang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam berinfak lebih diutamakan berawal dari rumah yaitu dalam hal membantu kedua orang tua yang mungkin membutuhkan bantuan di usia tua, lalu setelah itu kepada kerabat, kerabat dalam hal ini yang dimaksud adalah keluarga besar yang sedang dalam kesulitan, setelah itu anak yatim, dan barulah kepada orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan. hal ini memberikan arti bahwa didalam konsep infak memiliki suatu upaya dalam pemerataan atau keadilan yang dimana melalui sebuah komunitas terkecil yaitu keluarga.

Konsep infak itu sangat luas dan mencakup keseluruhan bentuk pelayanan kepada masyarakat yang bersumber dari kelebihan harta dari orang-orang kaya. Bagi umat islam salah satu hal yang paling penting untuk dianjurkan dalam penyebaran kekayaan negara kepada rakyat adalah prinsip infak Al-Afw. Kata Al-Afw berarti kekayaan yang dimiliki melebihi pengeluaran kebutuhan seseorang, yang masih tersisa setelah pemenuhan kebutuhan diri sendiri, atau masih tersisa setelah pemenuhan kebutuhan keluarganya. Prinsip infak Al-Afw bahwasanya menerima hak kepemilikan secara pribadi dan menganjurkan kepada setiap pribadi untuk menafkahkan apa yang bisa mereka nafkahkan.

Keimanan

Menurut al-Baidawi, iman merupakan perbuatan hati yang dikonsepsikan sebagai membenarkan (mengakui dan mempercayai) ajaran rasulullah yaitu membenarkan kepada yang gaib, dengan hati secara tersamar (Huda,2013). Menurut Al-Qur’an surat Al-Baqrah ayat 165, *“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)”*.

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya orang yang beriman adalah orang yang sangat cinta kepada Allah SWT beserta ajaran-Nya. Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah Atthabrani, iman merupakan tabatan hati yang diucapkan secara lisan dan dilanjutkan dengan amal perbuatan (*Al-iimanu ‘aqdun bil qalbi waigraarun bilisaani wa’amalun bil arkaan*). Dengan begitu iman didefinisikan sebagai kesatuan antara hati, ucapan, dan tingkah laku perbuatan.

Faktor Demografis

Diener dalam Rika Oktakarianda (2015) mengatakan bahwa faktor demografis (pendapatan, pengangguran, status pernikahan, usia, jenis kelamin, pendidikan) terhadap *Subjective Well-being* biasanya kecil.

1. Pendapatan

Pendapatan pribadi diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk juga pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apa pun, yang diterima penduduk suatu negara. Dapat disimpulkan dalam pendapatan pribadi telah masuk juga pembayaran pindahan (Sukirno, 2003).

2. Usia

Usia berperan penting dalam mempengaruhi tingkat produktifitas seseorang. menurut Mantra dalam Asdiansyuri (2016) umur merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku demografi dan sosial ekonomi.

3. Status Pernikahan

Menurut UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Mahaesa. Bailey dan Fernando mengatakan dalam Fatimah dan Lubabin (2018) Pernikahan merupakan salah satu prediktor yang memiliki pengaruh kuat terhadap kebahagiaan. Lebih lanjut menurut Dush dan Amato dalam Fatimah dan Lubabin, individu yang menikah memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah sebuah kondisi keadaan dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, air yang bersih serta kesempatan untuk mendapatkan Pendidikan yang layak dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya. Menurut Todaro dalam Muhammad Yusuf (2017), kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subyektif. Karena setiap orang mempunyai pandangan hidup, tujuan hidup, dan cara hidup yang berbeda – beda, maka nilai yang diberikan kepada faktor – faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan yang berbeda – beda. Kesejahteraan sendiri merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima oleh seseorang namun kesejahteraan sendiri merupakan suatu yang bersifat relative karena bergantung kepada besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil konsumsi pendapatan . Menurut Bubolz dan Sontag, kesejahteraan merupakan definisi lain dari kualitas hidup manusia, yaitu suatu keadaan terpenuhinya dasar serta terlaksananya nilai-nilai kehidupan (Yusuf, 2017).

Aspek kebahagiaan bisa dikatakan dapat menggambarkan kesejahteraan secara subyektif yang digunakan untuk melengkapi indikator obyektif. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang dirasakan dan digambarkan secara berbeda-beda oleh setiap orang. Aspek kebahagiaan sering digambarkan sebagai bagian dari kesejahteraan subyektif (subjective well-being) dengan komponen didalamnya adalah kepuasan hidup dan emosi positif. Berdasarkan berita resmi statistik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 bahwa indeks kebahagiaan diukur menggunakan tiga dimensi, yaitu :

1. Kepuasan Hidup,
2. Perasaan (*Affect*),
3. Makna hidup (*Eudaimonia*)

Kesejahteraan Islam

Imam Al-Ghazali, mengatakan bahwa tujuan utama syariat adalah memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan keimanan, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda (Chapra,2000). Allah SWT menjadikan agama islam sebagai agama yang sempurna. Dimana di semua kegiatan baik dalam bentuk kegiatan individu hingga kegiatan bernegara dari yang bersifat privasi hingga bersifat publik diatur dalam agama islam. Dalam hal ini tidak terkecuali mengenai konsep kesejahteraan. Al – Qur’an surat An – Nahl ayat 97 menjelaskan : *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”*.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kesejahteraan merupakan jaminan dari Allah SWT yang diberikan kepada laki-laki atau perempuan yang beriman kepada Allah SWT. Menurut tafsir Ibnu Katsir kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bahagia, santai, dan puas dengan rezeki yang halal, termasuk didalamnya mencakup seluruh ketenangan bagaimanapun bentuknya. Menurut P3EI dalam Sardar et al (2016), kesejahteraan menurut islam mencakup dua pengertian, yaitu:

1. Kesejahteraan Holistik dan seimbang

2. Kesejahteraan di dunia dan akhirat (falah)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang di dasarkan atas survey terhadap subjek penelitian dimana hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai pengaruh kesejahteraan individu munfiq pada civitas akademi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling. Pengambilan sampel secara purposive dilakukan dengan mengambil subyek sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2019 dan penelitian ini dilakukan di Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Jl. M.T. Haryono No.165, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur.

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10%, maka jumlah sampel yang dihasilkan berdasar pada rumus Slovin adalah :

$$n = \frac{3310}{1 + (3310 \cdot 0,1^2)}$$

$$n = \frac{3310}{34,1} = 97,067$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka jumlah sampel yang digunakan sebesar 97 sampel namun dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 100 sampel untuk menghindari kesalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. kuesioner yang dibagikan berisi tentang faktor demografis, jumlah pengeluaran infak, keimanan terhadap Infak dan Kesejahteraan individu.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Dengan model yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

$$Y : \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Keterangan :

- Y : Kesejahteraan individu munfiq
- α : Konstanta
- β : Koefisien Regresi
- X_1 : Jumlah Pengeluaran Infak
- X_2 : Pendapatan
- X_3 : Usia
- X_4 : Status Pernikahan
- X_5 : Keimanan
- E : Residual Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya suatu kuesioner dalam memperoleh data. Butir butir pertanyaan dikatakan valid apabila nilai R hitung lebih besar dari R tabel (Wijaya, 2013)

Tabel 4.1
Uji Validitas

Variabel	Item	R hitung	R tabel	Signifikansi	Keterangan
X5 (Keimanan)	1	0,824	0,1966	0,000	Valid
	2	0,705	0,1966	0,000	Valid
	3	0,752	0,1966	0,000	Valid
	4	0,721	0,1966	0,000	Valid
	5	0,752	0,1966	0,000	Valid
	6	0,600	0,1966	0,000	Valid
	7	0,655	0,1966	0,000	Valid
	8	0,675	0,1966	0,000	Valid
	9	0,563	0,1966	0,000	Valid
	10	0,799	0,1966	0,000	Valid

	11	0,750	0,1966	0,000	Valid
	12	0,667	0,1966	0,000	Valid
Y (Kesejahteraan)	1	0,738	0,1966	0,000	Valid
	2	0,816	0,1966	0,000	Valid
	3	0,813	0,1966	0,000	Valid
	4	0,651	0,1966	0,000	Valid
	5	0,770	0,1966	0,000	Valid
	6	0,782	0,1966	0,000	Valid
	7	0,777	0,1966	0,000	Valid
	8	0,746	0,1966	0,000	Valid
	9	0,631	0,1966	0,000	Valid
	10	0,744	0,1966	0,000	Valid
	11	0,662	0,1966	0,000	Valid
	12	0,762	0,1966	0,000	Valid
	13	0,704	0,1966	0,000	Valid
	14	0,636	0,1966	0,000	Valid
	15	0,653	0,1966	0,000	Valid

Sumber: (Data Primer diolah, SPSS 24)

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa R hitung pada variabel keimanan dan Kesejahteraan lebih besar dari R tabel. Sehingga pertanyaan dinyatakan telah memenuhi validitas.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur stabil atau tidaknya alat ukur yang digunakan dalam mengukur indikator penelitian. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,7$.

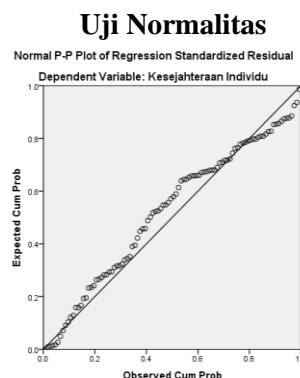
Tabel 4.2
Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Keimanan	0,903	Reliabel
2	Y1 (Kesejahteraan)	0,936	Reliabel

Sumber: (Data primer diolah, SPSS 24)

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan metode *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*.



Gambar 4.1
Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas model dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas. Hal ini karena penyebaran data pada sumbu diagonal tidak menyebar jauh dari garis diagonal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas pada model regresi. Model regresi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF < 10.

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengeluaran Infak	.585	1.710
	Pendapatan	.473	2.116
	Usia	.421	2.373
	Status Pernikahan	.462	2.163
	Keimanan	.961	1.040

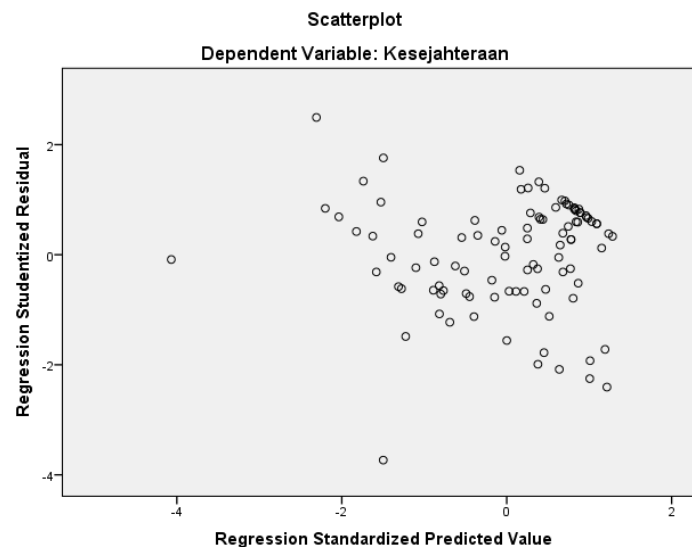
a. Dependent Variable: Kesejahteraan Individu

Sumber: (Data primer diolah, SPSS 24)

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi terjadinya nilai relevan yang berbeda dari setiap variabel bebas. Pada penelitian ini menggunakan scatterplot dalam pengujiannya. Jika dalam scatterplot tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan scatterplot diatas menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena tidak terdapat pola yang jelas.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikatnya

Tabel 4.4
Hasil Uji R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.737 ^a	.544	.519	6.44279	1.771

a. Predictors: (Constant), Keimanan, Usia, Pengeluaran Infak, Pendapatan, Status Pernikahan

b. Dependent Variable: Kesejahteraan Individu Munfiq

Sumber: (Data primer diolah, SPSS 24)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,544. Yang berarti 54,4% variasi kesejahteraan individu munfiq dapat dijelaskan oleh pengeluaran infak, pendapatan, usia, status pernikahan, dan keimanan. Sedangkan 44,6% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikatnya atau tidak.

Tabel 4.5
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4646.968	5	929.394	22.390	.000 ^b
	Residual	3901.903	94	41.510		
	Total	8548.871	99			

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Individu

b. Predictors: (Constant), Keimanan, Usia, Pengeluaran Infak, Pendapatan, Status Pernikahan

Sumber: (Data primer diolah, SPSS 24)

Pada tabel *Anova* di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai F-hitung adalah 22,390. Dengan tingkat signifikansi 5%, $df_1 = 5$ dan $df_2 = 94$ maka diperoleh besarnya nilai F-tabel adalah 2,31. Oleh karena $F_{hitung} = 22,390 > F_{tabel} = 2,31$ maka hal itu berarti semua variabel bebasnya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan individu munfiq.

Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung secara parsial atau tidak. Uji statistik t yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji satu arah dengan tingkat signifikansi 5%.

Tabel 4.6
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	17.495	6.181		2.830	.006
	Jumlah Pengeluaran Infak	-1.340	.955	-.128	-1.404	.164
	Pendapatan	1.811	1.023	.179	1.770	.080
	Usia	-2.305	1.112	-.222	-2.073	.041
	Status Pernikahan	-1.201	1.974	-.062	-.609	.544

Berdasarkan tabel diatas pada tingkat signifikansi 5% dan derajat bebas (df) 94 diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,66123. Sehingga didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Variabel Jumlah pengeluaran infak tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan individu munfiq dengan nilai t-hitung $-1,404 < t_{tabel} 1,66123$

2. Variabel pendapatan berpengaruh signifikan positif terhadap kesejahteraan individu munfiq dengan nilai t-hitung $1,770 > t\text{-tabel } 1,66123$
3. Variabel Usia berpengaruh signifikan negative terhadap kesejahteraan individu munfiq dengan nilai t-hitung $-2,073 > t\text{-tabel } 1,66123$
4. Variabel Status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan individu munfiq dengan nilai t-hitung $-0,609 < t\text{-tabel } 1,66123$
5. Variabel Keimanan berpengaruh signifikan positif terhadap kesejahteraan individu munfiq dengan nilai t-hitung $9,996 > t\text{-tabel } 1,66123$

PEMBAHASAN HASIL ANALISIS

Infak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa infak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan individu munfiq. Hasil ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Asdiansyuri (2016) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh umur, pendidikan, banyaknya tanggungan, pendapatan dan nilai-nilai religius muzakki terhadap kesejahteraan muzakki melalui pengeluaran Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS). Mirza (2013) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa perilaku sedekah berpengaruh terhadap perkembangan usaha komunitas usaha mikro berbasis masjid (KUM3) KJKS BMT An Najah Wiradesa.

Sebagaimana dijelaskan oleh Afzalur Rahman (1995), bahwa sedekah atau infak menambah kekayaan dimana setiap amal kebajikan akan memperkokoh kesatuan di antara sesama manusia. nantinya dengan pemberian infak akan menciptakan perdagangan dan industri yang sejahtera, kemudian dengan perdagangan maupun industri yang sejahtera maka tenaga kerja semakin meningkat dan memberi keuntungan pada semua pihak, termasuk orang-orang yang menyumbangkan harta mereka demi kepentingan umat.

Jumlah Pengeluaran Infak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Jumlah pengeluaran infak yang dikeluarkan tidak berpengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan individu. Artinya besar kecilnya jumlah infak yang dikeluarkan maka tidak akan mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Variabel jumlah pengeluaran infak tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan individu diduga karena pada penelitian ini rata-rata responden mengeluarkan infaknya pada taraf Rp.50.000 – Rp.100.000 memiliki tingkat kesejahteraan individu yang sama dengan responden yang mengeluarkan infaknya pada taraf yang lebih besar.

Sekalipun jumlah infak tidak begitu banyak, sesungguhnya Allah akan membalas. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 272, "*.....apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)*".

Pendapatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan individu. Secara teori menurut Mosher dalam Indrayanti (2017), bahwa hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan. Sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asdiansyuri (2016) yang menyatakan bahwa variabel pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan muzakki melalui pengeluaran ZIS. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Farwah (2013) dan Indrayanti (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan.

Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia berpengaruh signifikan negatif terhadap kesejahteraan individu. Artinya semakin bertambah usia seseorang maka kesejahteraan individunya akan semakin menurun. Secara teori, pengaruh usia terhadap kesejahteraan adalah positif. Usia dalam hal ini menandakan tingkat produktifitas seseorang. namun jika melihat fakta dilapangan bahwa usia berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan individu. Hal ini dikarenakan semakin bertambah usia

seseorang maka akan diikuti dengan penurunan produktifitas, kesehatan, maupun kebutuhan dan keinginan yang dimana hal itu akan mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asdiansyuri (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel usia dengan kesejahteraan muzakki melalui pengeluaran ZIS.

Status Pernikahan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan individu munfiq. Secara teori individu yang telah menikah memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dari pada individu yang belum menikah. namun berdasar penelitian di lapangan menunjukkan bahwa individu yang belum menikah juga memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup tinggi. Hal ini didasarkan dengan sebanyak 64% responden yang belum menikah memiliki kesejahteraan yang sebanding dengan responden yang berstatus menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asdiansyuri (2016), dimana status pernikahan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan muzakki melalui pengeluaran ZIS.

Keimanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keimanan berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan individu. Artinya tingkat keimanan seseorang mempengaruhi tingkat kesejahteraan individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asdiansyuri (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara nilai-nilai religius dengan kesejahteraan muzakki melalui pengeluaran ZIS. Selain itu dalam penelitian Farwah (2013) mengatakan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan islami keluarga muslim. Menurut farwah, religiusitas dalam islam terwujud dalam lima hal yakni keimanan dan ketakwaan, intensitas ibadah, kualitas amaliah, nuansa ihsan dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki, di mana kelima hal tersebut sangat berpengaruh terhadap sikap dan kepribadian seseorang hingga meningkatkan kesejahteraan kehidupan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa infak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan individu munfiq. Hal ini sebagaimana dengan hasil uji statistik F dengan nilai Fhitung sebesar 22,390 lebih besar dari Ftabel yang menunjukkan nilai 2,31. Selain itu variabel yang menunjukkan hasil signifikan adalah variabel pendapatan, usia, dan keimanan. Dimana variabel pendapatan dan keimanan berpengaruh signifikan positif dengan masing-masing nilai t-hitung 1,770 dan 9,996 sedangkan untuk variabel usia memiliki pengaruh signifikan negatif hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung -2,073. Variabel sisanya yaitu variabel jumlah pengeluaran infak dan status pernikahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penelitian ini, hal ini karena t-hitung yang ditunjukkan lebih kecil dari t-tabel. Dimana untuk t-hitung jumlah pengeluaran infak sebesar -1,404 dan t-hitung untuk variabel status pernikahan sebesar -0,609.

KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan penulisan penelitian ini, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan maupun kelemahan di dalamnya. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya hendak memperhatikan metode sampling yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu perlunya memperluas penelitian sehingga diperoleh informasi yang lebih jelas dan dapat lebih menjelaskan isi dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdiansyuri, Ulfyani. 2016. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Zakat, Infak, dan Sedekah Terhadap Kesejahteraan Muzakki (Studi pada Baznas di Kabupaten Lombok Barat)*. Tesis. Malang : Program Magister Ilmu Ekonomi Minat Ekonomi Islam. Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Adi Prasetyo, Ryan. 2015. *Dampak Zakat Terhadap Keberkahan Yang Diterima Oleh Muzakki*. Tesis, Surabaya: Departemen Ekonomi Islam. Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- A.Hakim, Hikmadia. 2017. *Motivasi Masyarakat Dalam Mengeluarkan Zakat Mal di Desa Batetangnga Kab. Polewali Mandar*. Skripsi :Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.
- Al-Haritsi, DR. Jaribah bin Ahmad. 2006. *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*; Terjemah: H. Asmuni Solihan Zamakhsyari,Lc. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Amin Suma, Muhammad. 2013. Zakat, Infak, dan Sedekah: Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern. *Al-Iqtishad* Vol. 5, No 2 Juli 2013.
- Aravik, Havis. 2016. *Ekonomi Islam Konsep, Teori, dan Aplikasi serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai Al-Maududi*. Malang: Empatdua.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2017. <http://www.bps.go.id>. Jakarta. Diakses pada tanggal 7 Februari 2019.
- Chapra, Umer. 2000. *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Terjemahan: Ikhwan Abidin Basri Jakarta: Gema Insani Press.
- Farwah, Aliyah. 2013. Faktor Sosial Terhadap Kesejahteraan Islami Keluarga Muslim di Kota Surabaya. Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Tahun XXIII*, (No.2)
- Fauzia, Ika Yunia, *et al.* 2000. Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah. Jakarta: Prenamedia Group.
- Fatimah, Mauliawati dan Fathul Lubabin Nuqul. 2018. Kebahagiaan Ditinjau dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup. Malang. *Jurnal Psikologi*, Vol.14, (No.2)
- Frey, Bruno and Alois Stutzer. 2000. *Happiness, Economy, Institutions*. Switzerland. *Economic Journal* 110 (466)
- Fuad Mirza, Fandi. 2013. *Pengaruh Perilaku Sedekah Terhadap Perkembangan Usaha (Studi Kasus Peserta Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid (KUM3) di KJKS BMT An-Najah Wiradesa)*. Skripsi. Semarang : Fakultas Syari'ah Institute Agama Islam Negeri Walisongo.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafidhuddin, Didin. 2007. *Fiqih Zakat, Sedekah, Infak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Holis, Mohammad. 2016. Sistem Distribusi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Perbankan Syariah* Vol. 1 Nomor 2.
- Hoetoro, Arif. 2018. *Ekonomi Mikro Islam Pendekatan Integratif*. Malang: UB Press.
- Adinugraha, Hendri Hermawan. 2013. Norma dan Nilai dalam Ilmu Ekonomi Islam. *Media Ekonomi & Teknologi Informasi* Vol.21 Nomor 1.
- Huda, Nurul. 2013. Konsepsi Iman Menurut Al-Baidawi dalam Tafsir Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil. *Jurnal "Analisa"*, Volume 20 Nomor 01.
- Huda, Nurul, *et al.* 2008. *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- I'tishoma Billah, Zahida. 2016. *Analisis Pengaruh Nilai Spiritual Zakat Terhadap kesejahteraan Muzakki Melalui Perilaku Ihsan (Studi Pada Pengusaha di Kota Malang)*. Tesis. Malang :Program Magister Ekonomi Syariah. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Indrayanti, Reni. 2017. Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Tebu di Desa Pasucen Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Skripsi. Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Program Studi Ekonomi Syariah.
- Karim, Abdul. 2015. Dimensi Sosial dan Spiritual Ibadah Zakat. *ZISWAF*, Vol 2
- Mannan, Abdul. 1995. *Teori & Praktik Ekonomi Islam*, Terjemahan M. Nastangin. PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Masrur, Ali. 2016. Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah kajian Tafsir Maudhu'i). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Mayasari, Ros. 2014. Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi). *Al-Munzir*, Vol.7, No.2.
- Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo .
- Multifiah. 2007. Pengaruh Zakat, Infak, Shodaqah (ZIS) Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin (Studi Kasus di Kota Malang). *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* ISSN:1410-4113.
- N. Gujarati, Damodar. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- N. Gujarati, Damodar. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Novrianto. 2009. Distribusi Pendapatan dan Pemenuhan Kebutuhan dalam Ekonomi Islam. *Innovatio* Vol. 8 Nomor 2.

- Oktakarianda, Rika.2015. *Subjective Well Being* Ditinjau Dari Faktor Demografi (Status Pernikahan, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan dan Jumlah Tanggungan) Pada Petani Sawit. Skripsi. Riau: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 1*, Terjemahan: Soeroyo, Nastangin. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 2*, Terjemahan: Soeroyo, Nastangin. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Riduwan dan Kuncoro EA. 2017. *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis*. Bandung: Alfabeta.
- Sabiq, Sayyid. 1990. *Fikih Sunnah 3 : Terjemah*: Mahyudin Syaf. Bandung: Alma'arif.
- Sardar, et al. 2016. *Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah*. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan* Vol. 3 No. 5
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sekaran, Uma. 2003. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sodiq, Amirus. 2015. *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*. *Equilibrium* Vol. 3 No. 2 Desember 2015.
- Shodiq. 2014. *Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi*. Nadwa: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, Nomor 1.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiharto Eko. 2007. *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik*. *EPP*, Vol.4, No.2.
- Sunarti, Euis. 2006. *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya*, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Waluyo, Agus. 2017. *Ekonomi Konvensional Vs Ekonomi Syariah; Kritik terhadap Sistem Ekonomi Kapitalis, Ekonomi Sosialis, dan Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Ekuilibria.
- Wijaya, Tony. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusuf Q, Muhammad dan Hapid. 2014. *Pengaruh Pola Pengeluaran Zakat Infaq dan Shodaqah Terhadap Loyalitas Serta Peningkatan Kesejahteraan Muzakki dan Mustahiq di Sulawesi Selatan*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 01 No 02 Juli 2014 ISSN 2339-1529.